

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara dengan banyak penduduk dan mementingkan pendidikan untuk kemajuan masyarakatnya. Pendidikan saat ini sedang berkembang pesat, hampir ke seluruh pelosok daerah sudah mendapatkan pendidikan yang merata tanpa mengenal umur dan jenis kelamin. Pembelajaran bisa pengaruhi pertumbuhan manusia dalam segala aspek karakter serta kehidupan dan bisa meningkatkan bermacam kemampuan yang dimiliki secara maksimal, ialah pertumbuhan kemampuan orang yang setinggi-tingginya dalam aspek raga, intelektual, emosional, sosial serta spiritual, cocok dengan sesi pertumbuhan dan ciri area raga serta area sosial budaya di mana dia hidup.

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan peran penting dari pendidikan. Oleh karena itu, setiap individu di tuntut untuk berperan aktif dalam ikut serta meningkatkan mutu pendidikan. Pembelajaran merupakan jembatan menuju kemajuan, mengangkat derajat serta menempatkan diri sejajar dengan negara-negara maju. Tidak dapat dipungkiri, bangsa yang tidak berpendidikan akan tertinggal serta tersingkir dari peradaban dunia. Pendidikan sangat penting dilaksanakan untuk bertahan serta bersaing di masa modern seperti saat ini. Leonard & Chaidir (dalam Nurrohmah, dkk., 2018) menyatakan bahwa pendidikan ialah seluruh suasana yang pengaruhi perkembangan orang sebagai

pengalaman belajar yang berlangsung dalam seluruh lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan dimaksud selaku usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan atmosfer belajar serta proses pendidikan agar siswa secara aktif dapat melalui mengembangkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan keahlian yang dibutuhkan dirinya, warga, bangsa serta negeri (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dalam segala situasi hidup untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya dari pengalamannya secara langsung. Pendidikan dapat dilaksanakan baik secara nonformal maupun formal. Untuk mendapatkan pendidikan secara formal di bentuk melalui instansi pendidikan yaitu sekolah, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan berbagai spesialisasi.

Ki Hadjar Dewantara (dalam Dantes, 2014) menerapkan metode pendidikan yang diberi nama pendidikan sistem among yaitu metode pembelajaran yang berdasarkan pada asah, asih dan asuh. Hal ini berarti, pendidik memberikan kebebasan kepada siswa sesuai dengan kodratnya, sedangkan pendidik bertindak jika diperlukan. Tindakan guru ini sudah pastinya mengacu kepada kurikulum yang sedang berlaku saat ini. Kurikulum ialah seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta upaya yang dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19, 2008).

Ilmu dan teknologi selalu mengalami perkembangan yang mengakibatkan adanya perubahan dalam kurikulum. Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013. Kurikulum ini diterapkan pada tahun 2013/2014 melalui beberapa sekolah. Kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah mencakup Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/MAK). Pendidikan di SD merupakan lembaga yang di kelola dan di atur oleh pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan yang dilaksanakan secara formal yang berlangsung selama 6 tahun dari kelas 1 sampai kelas 6. Di SD kurikulum ini awalnya diterapkan dari kelas 1 sampai kelas 4, selanjutnya secara bertahap dilakukan dari kelas 1 hingga kelas 6.

Diterapkan kurikulum 2013, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi dapat juga sebagai fasilitator serta motivator, supaya siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui berbagai aktivitas dalam pembelajaran. Siswa di tuntut agar selalu aktif untuk menggali informasi dan pengetahuan yang diperlukan sehingga pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi siswa yang menjadi pusatnya. Siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi di dalam kelas dengan sumber belajar maupun dengan teman sebaya. Dengan demikian, dalam pembelajaran siswa berlangsung sesuai dengan minat yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya. Pembelajaran kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan potensi siswa supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Semua mata pelajaran termuat menjadi satu yang sering disebut dengan tema, dalam buku kurikulum 2013. Hal ini terjadi karena penerapannya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pengait beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna untuk siswa. Pembelajaran tematik menekankan pada penerapan konsep belajar disertai dengan melakukan kegiatan, yang mengakibatkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran serta mendapatkan pengalaman langsung untuk mencari dan menemukan pengetahuan sendiri. Adapun lima karakteristik tematik menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2013 dalam Rusydi dan Abdillah (2018) yaitu, berpusat pada siswa, bersifat fleksibel, pembelajaran sesuai dengan minat serta kebutuhan siswa, menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan, dan pembelajaran siswa aktif.

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), sesuai dengan pendekatan belajar modern yang siswa lebih banyak sebagai subjek belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel), guru dapat mengaitkan materi dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, serta dapat mengaitkannya dengan keadaan sekitarnya siswa berada. Siswa diberi kesempatan mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhan yang diperlukannya. Suasana dalam pembelajaran diupayakan menyenangkan, suasana menyenangkan dapat dibangun dengan bermacam kegiatan yang menampung kegemaran siswa, seperti bermain teka-teki, tebak kata, bernyanyi, menari atau kegiatan lain yang disepakati bersama siswa. Siswa terlibat baik secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi.

Pembelajaran tematik bertitik tolak pada tema. Tema yang di angkat adalah permasalahan yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Permasalahan yang ada dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan, materi pembelajaran yang tidak terpetak-petak dalam bermacam-macam pembelajaran mengakibatkan siswa lebih mudah dalam menyerap materi. Penggunaan tema ini mempermudah siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang materi atau topiknya sama, sehingga tidak membahas materi yang sama pada mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran atau sering disebut dengan muatan, pada kelas rendah muatan IPA serta IPS terintegrasi pada muatan Bahasa Indonesia dan adanya muatan Matematika, sedangkan Bahasa Indonesia, PPKn, IPA, IPS, dan SBdP terdapat pada kelas tinggi.

Namun, kenyataannya berbanding terbalik dengan teori yang ada. Sering sekali guru lebih menggunakan model pembelajaran dalam proses mengajar. Padahal pelaksanaan pembelajaran tematik tidak dapat hanya mengandalkan teori yang ada seperti penggunaan model pembelajaran, tetapi lebih terhadap aktivitas yang dapat diterapkan untuk siswa. Oleh sebab itu, banyak sekali kendala yang dihadapi guru dalam menjalankan proses pembelajaran pada kurikulum 2013.

Pengetahuan dikelompokkan dalam empat kelompok dalam taksonomi revisi, yaitu: pengetahuan konseptual, pengetahuan faktual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif (Widodo, 2005). Pengetahuan prosedural adalah “pengetahuan bagaimana melaksanakan sesuatu hal, pengetahuan prosedural sering mengambil struktur dari suatu serangkaian langkah-langkah yang diikuti” (Arnidha, 2016). Penggunaan prosedural mengacu pada pengetahuan mengenai kapan dan bagaimana menggunakannya secara tepat, dan keterampilan dalam menyampaikannya secara fleksibel, akurat, dan efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Junike, dkk (2016) menyatakan bahwa cara mengukur pengetahuan prosedural melalui instrumen tes esai (uraian) dengan pendekatan inkuiri dilaksanakan dengan kegiatan praktikum menggunakan lembar kerja siswa (LKPD). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Prihatni, dkk (2016) menyatakan bahwa instrumen diagnostik kognitif pada mata pelajaran IPA materi kalor berdasarkan learning continuum dapat mengukur pengetahuan anak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khamidah (2017) menyatakan bahwa instrumen berupa soal tes belum mampu mengukur tingkat pengetahuan konseptual dan prosedural siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas empat pada tanggal 5 dan 13 Nopember 2020, menyatakan bahwa soal-soal yang telah di buat dan diberikan kepada siswa hanya dapat mengukur hasil belajar (kognitif) dan menilai pemahaman siswa saja daripada penguasaan konsep dan pengetahuan proseduralnya. Dari hasil observasi, guru jarang mengaplikasikan pengetahuan prosedural terhadap siswa, kecuali adanya pemberian tugas berdasarkan prosedur yang ada. Hasil pengumpulan data juga terlihat bahwa guru jarang memberikan soal-soal mengenai prosedural dan lebih kepada pemberian pengetahuan konsep dan faktual saja. Guru juga cenderung menggunakan soal yang sudah tersedia sebelumnya daripada membuat yang baru sebagai inovasi, dengan demikian bahwa instrumen tes masih memiliki kekurangan.

Berikut merupakan analisis pengumpulan data soal-soal berupa persentase dalam pengimplementasian pengetahuan prosedural siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2020/2021 Kabupaten Gianyar.

Tabel 1.1
Soal-soal Pengetahuan Prosedural Kelas IV
Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Nama Sekolah	Jumlah Soal	Terdapat Soal Pengetahuan Prosedural	Tidak Terdapat Soal Pengetahuan Prosedural
1	SDN 1 Singapadu	31	3%	97%
2	SDN 1 Sumita	65	2%	98%
3	SDN 1 Blahbatuh	45	7%	93%
4	SDN 1 Pejeng	65	2%	98%
5	SDN 1 Mas	100	2%	98%
6	SDN 4 Tegallalang	60	2%	98%
7	SDN 1 Melinggih	50	5%	95%

(Sumber: Dokumen Guru Kelas IV Kabupaten Gianyar)

Tabel 1.1 menunjukkan persentase soal-soal yang terdapat pengetahuan prosedural didalamnya pada kelas IV Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2020/2021. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen di SD Kabupaten Gianyar, terlihat bahwa masih kurangnya pengaplikasian pengetahuan prosedural pada soal-soal yang diberikan terhadap peserta didik. Selain karena terbatasnya waktu pembelajaran, terlihat juga pemberian atau penggunaan pengetahuan prosedural dilaksanakan sedikitnya satu kali dalam enam hari. Yang mengakibatkan siswa kurang dalam penggunaan pengetahuan prosedural dan belum mampu memecahkan permasalahan yang ada, sesuai dengan prosedur yang digunakan.

Guru sudah menerapkan pengetahuan prosedural di beberapa materi saja, seperti meminta siswa untuk membuat suatu karya dan dijelaskan cara pembuatannya. Pemberian tugas ini sangat jarang diberikan kepada siswa, karena guru dituntut untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang harus dicapai setiap harinya sesuai dengan daftar capaian yang dipersiapkan sebelumnya. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan prosedural siswa masih rendah. Pengetahuan prosedural sangat penting diajarkan kepada siswa, agar dapat meningkatkan pemahaman siswa

untuk belajar suatu materi sesuai dengan prosedur yang ada, sehingga siswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang akan dihadapi nantinya dan siswa dapat membiasakan diri melakukan sesuatu secara sistematis untuk memperkecil terjadinya suatu kegagalan. Meskipun hanya bersifat prosedural, tetapi siswa memerlukan proses untuk memahami tahap demi tahap dari kegiatan yang dilakukan. Seperti pengetahuan keterampilan, algoritma, teknik-teknik, dan metode-metode secara keseluruhan sering disebut sebagai prosedur. Ataupun dapat digambarkan menjadi rangkaian langkah-langkah.

Pengembangan instrumen pengetahuan prosedural sangat diperlukan dalam penerapan pembelajaran di SD. Memahami, menghafal, dan mengerjakan soal yang hanya pada dasar pengetahuan fakta dan konsep saja sangat kurang untuk memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan yang dihadapi peserta didik nantinya. Kompetensi-kompetensi siswa tersebut dapat berkembang apabila pembelajaran diarahkan untuk mengetahui dan melaksanakan langkah demi langkah dari kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka dilaksanakan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Pengetahuan Prosedural pada Siswa Kelas IV SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diutarakan tersebut, dapat diidentifikasi masalah-masalah di SD yang muncul dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya penggunaan soal mengenai pengetahuan prosedural oleh guru.
2. Dimensi pengetahuan prosedural siswa masih rendah.

3. Instrumen tes yang diberikan guru masih menggunakan tes yang sama seperti tahun sebelumnya.
4. Siswa lebih banyak diberikan soal mengenai pengetahuan faktual dan konseptual.
5. Implementasi pengetahuan prosedural oleh guru masih rendah.
6. Minimnya instrumen pengetahuan prosedural untuk tahap operasional konkret.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada minimnya instrumen pengetahuan prosedural untuk tahap operasional konkret.

1.4 Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini akan dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah validitas isi instrumen pengetahuan prosedural pada siswa kelas IV SD?
2. Bagaimanakah validitas butir instrumen pengetahuan prosedural pada siswa kelas IV SD?
3. Bagaimanakah reliabilitas instrumen pengetahuan prosedural pada siswa kelas IV SD?
4. Bagaimanakah tingkat kesukaran instrumen pengetahuan prosedural pada siswa kelas IV SD?

5. Bagaimanakah daya beda instrumen pengetahuan prosedural pada siswa kelas IV SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan instrumen pengetahuan prosedural pada siswa kelas IV SD yang valid.
2. Menghasilkan instrumen pengetahuan prosedural pada siswa kelas IV SD yang reliabel.
3. Menghasilkan instrumen pengetahuan prosedural pada siswa kelas IV SD yang memiliki tingkat kesukaran.
4. Menghasilkan instrumen pengetahuan prosedural pada siswa kelas IV SD yang memiliki daya beda.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai landasan teori atau sumber bacaan dalam penelitian sejenis. Sebagai pengetahuan awal kepada guru dalam memberikan soal-soal yang dapat menumbuhkan pengetahuan prosedural siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dapat digunakan sebagai sumber bacaan dalam melakukan sebuah inovasi dalam membuat soal, sehingga memunculkan pembelajaran yang membangkitkan kreativitas yang baik untuk membangun pengetahuan baru.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam proses pembelajaran dan memahami materi pelajaran. Sebagai wahana membelajarkan diri siswa, bahwa belajar merupakan proses bukan berorientasi pada nilai saja. Selain itu, dapat meningkatkan pemahaman siswa untuk belajar suatu materi sesuai dengan prosedur yang ada, sehingga siswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang akan dihadapi.

b) Bagi Guru

Penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan dan informasi yang berguna, menambah referensi contoh soal di jenjang dimensi pengetahuan, memotivasi guru dalam mengembangkan soal-soal yang lebih bermutu, dan menjadi inovasi pembuatan soal, sehingga siswa mampu memecahkan permasalahannya sesuai dengan tahapan-tahapannya, khususnya tentang instrumen pengetahuan prosedural pada siswa kelas IV SD.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi sekolah dalam memperbaiki proses belajar mengajar pada siswa kelas IV dan memberikan masukan alternatif dalam proses pembelajaran yang sangat inovatif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam membuat dan mengembangkan soal secara kreatif dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran yang berdampak kepada kepala sekolah selaku pemegang tanggung jawab di sekolah.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang memerlukan tambahan dasar teori, baik untuk pengembangan proses pembelajaran khususnya dalam membuat instrumen maupun penyelesaian tugas akhir.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk pengembangan yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah instrumen pengetahuan prosedural. Produk ini terdiri atas.

1. Produk pengembangan yang dihasilkan adalah instrumen pengetahuan prosedural pada mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan SBDP kelas IV dengan fenomena sehari-hari.
2. Materi yang ada dalam instrumen pengetahuan prosedural adalah materi toleransi, puisi, metamorfosis, sumber daya alam, karya seni kolase, montase, dan mozaik.
3. Instrumen pengetahuan prosedural berupa tes pilihan ganda dengan 30 butir soal.
4. Instrumen dikhususkan untuk anak pada tahap perkembangan operasional konkret.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Instrumen yang sering dijumpai di sekolah yaitu berupa tes pilihan ganda yang termuat soal-soal mengenai pengetahuan konseptual dan faktual saja. Alat penilaian untuk mengukur pengetahuan prosedural pada siswa belum ada.

Maka dengan pengembangan instrumen pengetahuan prosedural ini, dapat membantu guru dan siswa dalam mengembangkan kompetensi-kompetensi siswa

dalam pembelajaran, serta diarahkan untuk mengetahui dan melaksanakan langkah demi langkah dari kegiatan yang dilakukan.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan instrumen pengetahuan prosedural ini berdasarkan pada asumsi sebagai berikut:

1. Pengetahuan prosedural sangat penting diajarkan kepada siswa untuk menunjang kemampuan anak dalam melewati permasalahan yang ada di abad 21.
2. Pengetahuan prosedural penting diberikan kepada siswa untuk menunjang pembelajaran pada Kurikulum 2013.

Adapun keterbatasan pengembangan produk yang dibuat adalah sebagai berikut:

1. Instrumen pengetahuan ini dikembangkan berdasarkan dengan jumlah soal yang terbatas yaitu 30 butir soal.
2. Instrumen pengetahuan ini hanya dibuat untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan prosedural pada siswa dengan fenomena kehidupan sehari-hari siswa.
3. Tidak melaksanakan tahapan akhir pada model yang digunakan yaitu tahapan desiminasi.

1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini, maka dipandang perlu dalam memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan merupakan usaha dalam mengembangkan atau menghasilkan suatu produk yang dapat digunakan khalayak umum.
2. Instrumen merupakan suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data dari suatu variabel.
3. Tes merupakan alat ukur atau prosedur yang sering digunakan untuk pengukuran dalam asesmen pembelajaran, di samping alat ukur yang lain.
4. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan mengenai prosedur atau langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
5. Model (R&D) merupakan model penelitian yang terdiri dari 10 tahapan yaitu, (1) Meneliti dan mengumpulkan informasi, membaca literatur, melakukan observasi, dan menyiapkan laporan kebutuhan pengembangan; (2) Merencanakan *prototype* komponen yang akan dikembangkan, mendefinisikan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan; (3) Mengembangkan produk awal; (4) Melakukan uji tim ahli; (5) Merevisi awal berdasarkan hasil uji coba produk; (6) Melakukan uji coba lapangan utama; (7) Melakukan revisi produk berdasarkan hasil uji coba lapangan; (8) Melakukan uji coba lapangan secara operasional; (9) Melakukan revisi akhir terhadap produk uji lapangan; dan (10) Melakukan diseminasi dan implementasi.